

**PENERAPAN STRATEGI *GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER* UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII-B SMPN 4 NARMADA
MATERI POKOK LINGKARAN TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Ariana Fibriandhini

Pendidikan Matematika, FPMIPA IKIP Mataram

ABSTRAK : Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru matematika SMPN 4 Narmada, penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa dikarenakan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Guru lebih mendominasi proses pembelajaran yang menunjukkan siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan suatu strategi yang dapat memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif dan memungkinkan agar terjadi interaksi yang lebih terbuka baik dalam mengajukan pertanyaan maupun pendapat. Salah satu strategi tersebut adalah strategi *Giving Question and Getting Answer*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 4 Narmada materi pokok lingkaran tahun pelajaran 2012/2013. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VIII-B SMPN 4 Narmada tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata hasil evaluasi belajar siswa pada tiap siklus yaitu pada siklus I rata-rata skor hasil evaluasi belajar 70,25 dengan ketuntasan klasikal 74,35% dan pada siklus II skor rata-rata hasil evaluasi belajar 77,05 dengan ketuntasan klasikal 87,17%. Dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 1,90 dengan kategori aktif menjadi 2,46 dengan kategori sangat aktif. Data ini telah memenuhi kriteria sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran *Giving Question and Getting Answer*, aktivitas, hasil belajar, lingkaran.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang berbeda namun erat kaitannya antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar. Dengan kata lain, semua proses belajar mengajar, atau pembelajaran senantiasa berpedoman pada kurikulum tertentu sesuai dengan tuntutan lembaga pendidikan atau sekolah dan kebutuhan masyarakat serta faktor-faktor lainnya (Hamalik 2011: 1).

Sehubungan dengan berlakunya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sudah selayaknya sekarang kita beralih dari pandangan bahwa guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan, siswa sebagai penerima yang pasif menjadi siswa sebagai agen pembelajaran yang aktif dan guru sebagai fasilitator dan mediator yang aktif. Suatu proses belajar mengajar seharusnya lebih dari sekedar menerima informasi, mengingat dan menghafal. Bagi siswa untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah dan menemukan ide-ide. Tugas guru tidak hanya menuangkan sejumlah informasi pada siswa, tetapi mengusahakan bagaimana konsep-konsep penting dan dapat diserap oleh siswa. Guru sebagai orang yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran sesungguhnya dapat mengupayakan banyak hal diantaranya adalah strategi atau metode dalam proses pembelajaran secara tepat agar tercipta pembelajaran

yang membangkitkan antusias siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Guru memotivasi siswa dengan berbagai strategi dan pengetahuan, berpikir kritis sehingga diharapkan terciptanya siswa yang aktif dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa, 4 September 2012 di SMP Negeri 4 Narmada, pembelajaran di kelas masih menggunakan pembelajaran konvensional, pada umumnya lebih didominasi oleh guru atau bersifat "*teacher center*". Guru menjelaskan di depan kelas kemudian diterapkan dalam contoh soal dan latihan. Siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang hanya mencatat, mendengarkan dan sedikit bertanya. Interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar pada umumnya berlangsung satu arah, yaitu guru ke siswa. Hal ini yang menyebabkan proses belajar mengajar menjadi monoton dan siswa kurang terlibat aktif, akibatnya siswa cepat bosan, kurang serius, sehingga materi dirasa sulit untuk dipahami. Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 4 Narmada, diperoleh rata-rata nilai MID semester siswa kelas VIII semester 1, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Rata-rata skor Ujian Tengah Semester matematika Kelas VIII semester 1 SMP Negeri 4

No	Kriteria (Rentang nilai)	Kelas			
		VIII-A (38 siswa)	VIII-B (39 siswa)	VIII-C (32 siswa)	VIII-D (32 siswa)
1	41 – 55	-	11 orang	3 orang	-
2	56 – 70	24 orang	18 orang	14 orang	14 orang
3	71 – 85	11 orang	10 orang	15 orang	18 orang
4	86 – 95	3 orang	-	-	-
Nilai Rata-rata		73,29	65,53	70,62	73,44
KKM		70,00			
Ketuntasan Klasikal		84,62 %	66,67 %	71,87%	81,25 %

Narmada tahun pelajaran 2012/2013

(Sumber : Daftar nilai guru matematika SMP Negeri 4 Narmada)

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VIII-B masih kurang maksimal. Adapun kriteria ketuntasan minimum di SMP Negeri 4 Narmada pada mata pelajaran matematika tahun pelajaran 2012/2013 sebesar 70. Setelah dilakukan observasi pada kelas VIII-B yang memiliki rata-rata kelas dengan skor terendah, diketahui aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut termasuk dalam kategori kurang aktif. Siswa tidak banyak bertanya, bahkan tidak terlihat adanya siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti memilih kelas VIII-B sebagai objek penelitian pada semester genap.

Berdasarkan angket yang telah diisi beberapa guru matematika SMP Negeri 4 Narmada, penyebab rendahnya prestasi belajar siswa antara lain kurangnya motivasi siswa dalam belajar matematika. Kurangnya motivasi siswa ini dikarenakan anggapan awal siswa terhadap pelajaran matematika yang dianggap pelajaran sulit. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi pola pikir siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

Pemahaman tentang konsep dasar matematika serta kemampuan operasi hitung yang rendah membuat siswa cenderung menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang membosankan. Fakta yang dijumpai di kelas VIII-B masih banyaknya siswa yang takut, kurang senang, jenuh dan banyak menemui kesulitan dalam menghadapi pelajaran matematika. Tidak jarang pula dari siswa yang mengeluhkan bahwa hal ini dikarenakan selama berlangsungnya proses pembelajaran, siswa masih sangat jarang dilibatkan,

terlebih jiwa siswa yang terkadang masih sangat takut kepada guru, bahkan untuk bertanya pun mereka masih merasa takut.

Disisi lain ada siswa yang sebenarnya mampu menjawab beberapa pertanyaan yang dilontarkan, baik oleh siswa ataupun oleh guru, namun karena rasa takut yang dikarenakan guru mendominasi pembelajaran membuat siswa ragu mengeluarkan pendapatnya yang mungkin tidak selalu sama dengan pendapat guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak berani mengeksplorasi kemampuannya. Siswa kurang percaya diri, baik dalam bertanya, menyampaikan pendapat atau ide, maupun dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Guru yang dalam kegiatan pembelajaran lebih mendominasi proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi serta terlibat secara aktif pada proses pembelajaran.

Salah satu materi yang dianggap sulit bagi siswa pada kelas VIII semester 2 adalah materi Lingkaran. Hal ini dapat terlihat berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian kelas VIII semester 2 tahun ajaran 2011/2012, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Rata-rata Nilai Ulangan Harian Matematika Semester Genap SMPN 4 Narmada kelas VIII Tahun Pelajaran 2011/2012

Kelas VIII	Lingkaran	Garis Singgung Lingkaran	Kubus dan Balok
VIII A	67,25	70,00	77,03
VIII B	66,96	70,00	70,01
VIII C	67,00	72,27	78,04
VIII D	67,05	70,59	70,00
Rata-rata Harian	66,99	70,71	73,77
KKM = 70			

Berdasarkan data tersebut, terlihat jelas bahwa perlu adanya inovasi baru dalam pembelajaran matematika pada materi pokok Lingkaran. Kegiatan pembelajaran harus dibuat semenarik mungkin untuk memikat hati siswa melalui percobaan-percobaan. Hal ini diperkuat dengan rata-rata nilai ulangan harian pada materi pokok segi tiga dan segi empat kelas VII-B tahun pelajaran 2011/2012 yaitu 60,10 dimana segi tiga dan segi empat merupakan dasar untuk mempelajari lingkaran. Hal inilah yang menyebabkan penelitian dilakukan pada materi pokok lingkaran.

Dalam kegiatan belajar, konsep dapat diartikan sebagai suatu jaringan hubungan dalam objek kejadian. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Ausubel (dalam

Suprijono, 2001:9) betapa pentingnya pemahaman awal dan konsep dalam pembelajaran yang dapat menciptakan belajar yang bermakna bagi siswa. Hal ini disebabkan karena materi yang telah diperoleh itu dikembangkan dengan keadaan lain sehingga belajarnya lebih dimengerti. Proses tanya jawab merupakan salah satu cara untuk mengarahkan proses berpikir siswa yang bertujuan menghubungkan pengetahuan awal dan konsep dalam pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, terlihat bahwa ada potensi dari siswa yang perlu dikembangkan melalui penerapan suatu model pembelajaran. Untuk itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi hal tersebut. Sehingga pada akhirnya diharapkan akan berpengaruh pada peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif dengan strategi *Giving Question and Getting Answer (GQGA)*. Strategi *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa. Belajar aktif mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang mempunyai kemampuan dasar yang berbeda-beda karena siswa terlibat secara langsung. Strategi *GQGA* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pokok pikirannya sendiri kepada teman-temannya dan berdiskusi mengenai konsep yang belum dimengerti dalam pelajaran matematika (dalam Fitriantoro, 2010). Strategi *giving question and getting answer* memungkinkan siswa untuk berpikir tentang pelajaran yang kurang dipahami dan berdiskusi dengan teman. Strategi pembelajarannya didisain untuk menghidupkan kelas dengan suasana belajar yang menyenangkan serta melibatkan gerak fisik siswa. Keterlibatan fisik ini akan meningkatkan partisipasi yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi dan aktivitas belajar matematika siswa. Jadi, strategi *giving question and getting answer* adalah salah satu strategi yang sangat baik digunakan untuk melibatkan siswa dalam pengetahuan awal siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka perlu diadakan penelitian tentang Penerapan Strategi Pembelajaran *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 4 Narmada Materi Pokok Lingkaran Tahun Pelajaran 2012/2013.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Tujuan akhirnya melalui PTK akan menghasilkan peningkatan baik kualitas proses maupun kualitas hasil belajar siswa (Ekawarna, 2011:11).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran *giving question and getting answer (GQGA)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 4 Narmada materi pokok lingkaran tahun pelajaran 2012/2013.

Giving Question and Getting Answer (GQGA) adalah salah satu teknik instruksional dari belajar aktif (*active learning*). Strategi ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan hal yang sudah dimengerti kepada temannya yang lain. Strategi ini akan meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya dan memberikan sikap saling menghargai antar siswa.

Strategi ini sangat baik digunakan untuk melibatkan siswa dalam mengulangi materi pelajaran yang telah dipelajari. Strategi ini digunakan pada waktu 40 menit terakhir. Penggunaan strategi ini sekaligus dapat melatih siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, bahkan menjelaskan bahan pelajaran yang telah dipelajari kepada teman sekelasnya.

Langkah-langkah pelaksanaan Strategi *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* ini sebagai berikut:

- a. Membuat potongan-potongan kertas sebanyak dua kali jumlah siswa.
- b. Meminta setiap siswa untuk melengkapi pernyataan berikut ini;
 - Kertas 1 : saya masih belum paham tentang.....
 - Kertas 2 : saya dapat menjelaskan tentang.....
- c. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil 4 atau 5 orang
- d. Masing-masing kelompok memilih pertanyaan-pertanyaan yang ada (kartu 1), dan juga topik-topik yang dapat mereka jelaskan (kartu 2).
- e. Meminta setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka seleksi. Jika ada di antara siswa yang bisa menjawab, diberi kesempatan untuk menjawab. Jika tidak ada yang bisa menjawab, guru harus menjawab.
- f. Meminta setiap kelompok untuk menyampaikan apa yang dapat mereka jelaskan dari kertas 2, selanjutnya minta mereka untuk menyampaikannya ke kawan-kawan.

- g. Melanjutkan proses ini sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada.
- h. Mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan rangkuman dan klarifikasi dari jawaban-jawaban dan penjelasan siswa (Zaini, 2008:69).

Strategi *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merenkonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Strategi *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* ditemukan oleh Spancer Kagan, orang berkebangsaan Swiss pada tahun 1963. Strategi ini dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab. Kegiatan bertanya dan menjawab merupakan hal yang sangat esensial dalam pola interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan bertanya dan menjawab yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa.

Dengan penerapan strategi *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* ini hampir semua indikator aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar seperti yang diungkapkan Diedrich. Diantaranya kegiatan-kegiatan visual, dilakukan pada saat siswa menjelaskan di depan kelas hasil dari kesimpulan pelajaran. Kegiatan-kegiatan lisan (oral), saat siswa diskusi kelompok dengan temannya dan juga mengungkapkan pertanyaan. Kegiatan-kegiatan mendengar, saat siswa mendengarkan penjelasan dari temannya yang lain. Kegiatan-kegiatan menulis, saat menuliskan gagasan pikirannya baik berupa pernyataan maupun pendapat. Kegiatan-kegiatan mental, dengan ungkapan menanyakan sesuatu dan menanggapi penjelasan temannya. Serta Kegiatan-kegiatan emosional, saat siswa gugup menjelaskan suatu konsep kepada teman-temannya atau perasaan tertantang untuk menanggapi penjelasan temannya.

Strategi *Giving Question and Getting Answer (GQGA)* dalam suatu proses belajar mengajar bertujuan untuk:

- a. Mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses belajar mengajar.
- b. Membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial.
- c. Memberikan rasa senang pada siswa.
- d. Merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
- e. Memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi.
- f. Melatih kemampuan mengutarakan pendapat.
- g. Mencapai tujuan belajar.

Data aktivitas belajar siswa dianalisis dengan cara sebagai berikut:

- a. Menentukan skor aktivitas yang siswa secara klasikal untuk masing-masing deskriptor, yaitu:
 - 1) Skor 0 diberikan jika $X \leq 25\%$
 - 2) Skor 1 diberikan jika $25\% < X \leq 50\%$
 - 3) Skor 2 diberikan jika $50\% < X \leq 75\%$
 - 4) Skor 3 diberikan jika $X > 75\%$

Keterangan: X = persentase banyaknya siswa yang aktif melaksanakan aktivitas sesuai deskriptor.

- b. Analisis data aktivitas belajar siswa dengan menggunakan M_i (mean ideal) dan SD_i (standar deviasi ideal).

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$SD_i = \frac{1}{3} M_i$$

- c. Menentukan kriteria aktivitas belajar siswa secara klasikal

Untuk menentukan kriteria aktivitas belajar siswa secara klasikal digunakan pedoman yang sudah dimodifikasi dari Nurkencana (1990) sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pedoman penentuan kriteria aktivitas belajar siswa

INTERVAL	SKOR	KET
$M_i + 1,5 SD_i \leq A$	$2,25 \leq A$	SA
$M_i + 0,5 SD_i \leq A < M_i + 1,5 SD_i$	$1,75 \leq A < 2,25$	A
$M_i - 0,5 SD_i \leq A < M_i + 0,5 SD_i$	$1,25 \leq A < 1,75$	CA
$M_i - 1,5 SD_i \leq A < M_i - 0,5 SD_i$	$0,75 \leq A < 1,25$	KA
$A < M_i - 1,5 SD_i$	$A < 0,75$	SKA

Keterangan: A adalah rata-rata skor aktivitas siswa) Data aktivitas guru disapatkan melalui observasi langsung dimana guru yang sedang mengajar diobservasi langsung oleh dua orang observer bersama guru di kelas, sedangkan data mengenai kegiatan guru diambil dengan *check list*. Observer memberikan tanda *check list* pada "Ya" jika indikator dilaksanakan dan "Tidak" jika indikator tidak dilaksanakan. Dari indikator-indikator yang belum dilaksanakan tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki serta menggunakan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Proses belajar mengajar dengan penerapan strategi *Giving Question and Getting Answer* telah dilaksanakan secara optimal oleh guru apabila keberhasilan guru dalam mengajar minimal 80% (Basir, 1988: 138). Data aktivitas guru dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{\sum y_g}{n} \times 100\%$$

dimana:

G = persentase aktivitas guru

y_g = deskriptor yang muncul

N = banyaknya deskriptor

Untuk menafsirkan hasil observasinya digunakan kategori yang telah dimodifikasi sebagai berikut. Apabila persentase jumlah jawaban "Ya" (G) mencapai:

81 % < G ≤ 100%, berarti Baik Sekali

61 % < G ≤ 80%, berarti Baik

41 % < G ≤ 60%, berarti Cukup Baik

21 % < G ≤ 40% , berarti Kurang

G ≤ 20%, berarti Kurang Sekali (Arikunto, 2008: 35)

Sedangkan untuk menghitung skor rata-rata hasil tes tiap siklus, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai rata-rata skor siswa

n = banyaknya siswa yang mengikuti tes

x_i = skor yang diperoleh siswa ke-i, i = 1, 2, 3... n (Sudjana, 2002: 67)

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal dianalisis dengan rumus:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Banyaknya siswa yang tuntas

T_t = Banyaknya siswa yang hadir

Ketuntasan belajar secara individu dikatakan tuntas apabila siswa memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diterapkan di SMP Negeri 4 Narmada pada mata pelajaran matematika.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah peningkatan nilai belajar siswa dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa dikatakan meningkat apabila aktivitas siswa minimal berkategori aktif.
2. Aktivitas guru dikatakan meningkat apabila keberhasilan guru dalam mengajar minimal 80%.

Prestasi belajar siswa dikatakan meningkat apabila rata-rata skor siswa mencapai ≥ 70 dengan ketuntasan klasikal minimal 85 %.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Siklus 1

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 6 februari 2013 dengan sub materi Keliling lingkaran. Aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dapat diketahui dari lembar observasi yang dilakukan oleh observer. Dari hasil observasi aktivitas siswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3.1. Ringkasan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I

No.	Parameter	Pertemuan			
		1	2	3	4
1	Banyak siswa	37 orang	39 orang	39 orang	39 orang
2	Jumlah skor (Observer I & Observer II)	26,5	34,5	36	40,5
3	Nilai rata-rata aktivitas (Observer I & Observer II)	1,470	1,870	1,997	2,245
4	Kategori	Cukup Aktif	Aktif	Aktif	Sangat Aktif

Berdasarkan tabel 3.1, jika nilai rata-rata aktivitas siswa digabungkan dan dibagi dengan jumlah pertemuan maka akan memperoleh hasil aktivitas belajar siswa yang tergolong tinggi yaitu berkategori aktif.

Tabel 3.2. Ringkasan hasil observasi aktivitas guru siklus I

No.	Parameter	Pertemuan			
		1	2	3	4
1	Banyak siswa	37 orang	39 orang	39 orang	39 orang
2	Jumlah skor (Observer I & Observer II)	15	15	12	14
3	Nilai rata-rata aktivitas (Observer I & Observer II)	83,33 %	83,33 %	66,66 %	77,77 %
4	Kategori	Baik sekali	Baik sekali	Baik	Baik sekali

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I baru mencapai 77,77% dimana belum mencapai optimum sehingga perlu adanya perbaikan-perbaikan lagi demi keberhasilan proses belajar mengajar.

Evaluasi dilaksanakan pada akhir siklus, yaitu pada pertemuan kelima. Guru memberikan soal evaluasi sebanyak 5 soal dalam bentuk essay yang dikerjakan dalam waktu 2 x 40 menit. Adapun data hasil evaluasi siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 3. 3 Ringkasan Hasil Evaluasi Siklus I

No.	Kategori	Nilai
1	Nilai Tertinggi	90
2	Nilai Terendah	38
3	Nilai Rata-rata	70,25
4	Ketuntasan klasikal	74,35%

Berdasarkan tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa sudah melampaui KKM, namun ketuntasan klasikal (KK) pada kelas VIII-B masih belum mencapai indikator keberhasilan yaitu dengan $KK \geq 85\%$.

3.2. Hasil Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 23 februari 2013 dengan sub materi hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring lingkaran.

Aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dapat diketahui dari lembar observasi yang dilakukan oleh observer. Dari hasil observasi aktivitas siswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3.4. Ringkasan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II

No.	Parameter	Pertemuan	
		1	2
1	Banyak siswa	39 orang	39 orang
2	Jumlah skor (Observer I & Observer II)	43	46
3	Nilai rata-rata aktivitas (Observer I & Observer II)	2,388	2,555
4	Kategori	Sangat Aktif	Sangat Aktif

Berdasarkan tabel 4.4, jika nilai rata-rata aktivitas siswa digabungkan dan dibagi dengan jumlah pertemuan maka akan memperoleh hasil aktivitas belajar siswa yang tergolong sangat tinggi yaitu berkategori sangat aktif.

Tabel 3.5. Ringkasan hasil observasi aktivitas guru siklus II

No.	Parameter	Pertemuan	
		1	2
1	Banyak siswa	39 orang	39 orang
2	Jumlah skor (Observer I & Observer II)	16	17
3	Nilai rata-rata aktivitas (Observer I & Observer II)	88,88%	94,44%
4	Kategori	Baik Sekali	Baik Sekali

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,89% dimana pada siklus I persentasi nilai rata-rata aktivitas guru adalah 77,77%.

Pada evaluasi siklus II, guru memberikan soal evaluasi sebanyak 5 soal dalam bentuk essay yang dikerjakan dalam waktu 2 x 40 menit. Adapun data hasil evaluasi siklus II yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.6 Ringkasan Hasil Evaluasi Siklus II

No.	Kategori	Nilai
1	Nilai Tertinggi	95
2	Nilai Terendah	55
3	Nilai Rata-rata	77,05
4	Ketuntasan klasikal	87,17%

Berdasarkan tabel 4.6, skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 77,05 meningkat 6,8 dari nilai rata-rata pada siklus I, ditinjau dari indikator keberhasilan dimana prestasi belajar siswa dikatakan meningkat apabila rata-rata skor siswa mencapai ≥ 70 dengan ketuntasan klasikal ≥ 85 %. maka dapat dikatakan bahwa penelitian telah berhasil.

3.3. PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa. dimana, hasil belajar siswa tersebut diukur dengan memperhatikan aktivitas belajar siswa kelas VIII-B SMPN 4 Narmada pada materi Lingkaran.

Dari penelitian yang dilakukan pada siklus I, rata-rata skor yang diperoleh siswa 70,25. Hasil tersebut ternyata telah memenuhi ketuntasan belajar siswa karena $70,25 > 70$. Hal ini telah memenuhi salah satu dari indikator keberhasilan kerja. Namun, dilihat dari ketuntasan 74,35%, untuk ini belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hal ini terjadi karena masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan siklus I.

Dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan kegiatan guru pada siklus I, diperoleh rata-rata skor aktivitas siswa yaitu 1,89 dengan kategori aktif. Persentase aktivitas guru sangat tidak optimal yaitu 77% pada ukuran ini yang dipandang belum memenuhi indikator penelitian. Hal ini terjadi karena pada pertemuan pertama banyak langkah pembelajaran yang terlewat dan siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan guru. Kurangnya apersepsi yang diberikan oleh guru juga membuat siswa sulit dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Pada tahap guru mengajukan pertanyaan sesuai dengan indikator kepada seluruh siswa, soal-soal latihan yang diberikan kebanyakan dikerjakan oleh siswa yang pintar saja sedangkan siswa yang lain hanya mencatat hasil yang sudah dikerjakan tanpa mengkoreksi terlebih dahulu. Keadaan ini terjadi karena siswa sebelumnya tidak terlatih dalam menyampaikan pendapat maupun dalam mengajukan pertanyaan.

Adapun faktor lain selama proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa antara lain kondisi siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan. Siswa belum terbiasa belajar dengan LKS sehingga masih banyak siswa yang bingung dengan penyajian materi di depan kelas. Pada tahap mengisi kartu jawaban dan kartu pertanyaan, siswa masih banyak yang bingung akan kegunaan dari kartu-kartu tersebut dan guru memberikan penjelasan kembali terkait mekanisme pembelajaran yang digunakan. Guru juga kurang menguasai kelas sehingga banyak siswa yang ribut saat diskusi berlangsung. Tentunya guru sebagai fasilitator harus bisa menguasai kelas sehingga strategi yang diterapkan bisa berjalan dengan baik. Guru juga kurang memotivasi siswa untuk tidak takut bertanya tentang apa yang belum dipahami, memotivasi untuk berani mempresentasikan hasil diskusi dan mengungkapkan pendapatnya.

Beberapa perbaikan yang dilakukan di antaranya guru memberikan penguatan positif mengenai manfaat mempelajari lingkaran pada kehidupan sehari-hari untuk membangkitkan motivasi siswa. Guru memberikan peringatan secara tegas kepada siswa yang tidak serius dalam diskusi dengan cara memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi yang dibahas. Guru menanyakan kebenaran pendapat perwakilan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain dengan cara menunjuk salah satu siswa dalam kelompok. Menunjuk siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan maksud agar mereka menjadi aktif dalam diskusi kelompok dan percaya diri dalam presentasi. Guru juga berusaha memperbaiki sikap di dalam kelas agar lebih berwibawa, mengurangi humor, menunjukkan sikap tegas dan keseriusan dalam pembelajaran. Selain itu, guru menyarankan siswa untuk mau mencoba mengerjakan sendiri soal latihannya dan menunjuk siswa yang jarang maju untuk mengerjakan soal-soal latihan di depan kelas. Guru juga menunjuk beberapa orang siswa untuk menanggapi atau menyanggah hasil diskusi dan menghimbau siswa untuk menanyakan apabila ada materi yang belum dipahami dan ikut serta memberikan kesimpulan dengan cara menambahkan atau memperbaiki kesimpulan yang belum lengkap.

Setelah diadakan perbaikan, pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup baik dalam aktivitas siswa. Untuk rata-rata skor aktivitas siswa, terjadi peningkatan dari 1,89 menjadi 2,47 dengan kategori sangat aktif. Sementara itu, aktivitas guru meningkat yaitu dari 77% menjadi 91,66%. Setelah diadakan evaluasi, diperoleh hasil yaitu skor rata-rata siswa meningkat dari siklus sebelumnya 70,25 menjadi 77,05 dengan tingkat ketuntasan 87,17%. Secara kelompok,

kriteria ketuntasan belajar dinyatakan telah terpenuhi jika sekurang-kurangnya mencapai 85% dari jumlah siswa dalam kelompok yang bersangkutan. Dengan ketuntasan secara klasikal yang mencapai 87,17% pada siklus II, maka ketuntasan belajar yang diharapkan telah tercapai. Berdasarkan pencapaian yang diperoleh baik dari keaktifan siswa maupun ketuntasan hasil evaluasinya, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II karena telah diperoleh data yang dipandang cukup untuk mengambil keputusan.

Aktifitas belajar adalah faktor intern yang mempengaruhi belajar. Keaktifan siswa dalam belajar sangat membantu dalam mencapai keberhasilan belajar di kelas. Hal ini sesuai dengan Hamalik (2011: 170-171) yang mengatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Menurut Clark yang dikutip oleh Sudjana (2010: 39) "mengatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% oleh lingkungan". Kemampuan siswa tersebut dapat dikembangkan melalui aktifitas belajar. Dengan penerapan strategi GQGA ini hampir semua indikator aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar seperti yang diungkapkan Diedrich dalam Hamalik (2011:172-173) tercapai. Diantaranya kegiatan-kegiatan visual, dilakukan pada saat siswa menjelaskan di depan kelas hasil dari kesimpulan pelajaran. Kegiatan-kegiatan lisan (oral), saat siswa diskusi kelompok dengan temannya dan juga mengungkapkan pertanyaan. Kegiatan-kegiatan mendengar, saat siswa mendengarkan penjelasan dari temannya yang lain. Kegiatan-kegiatan menulis, saat menuliskan gagasan pikirannya baik berupa pernyataan maupun pendapat. Kegiatan-kegiatan mental, dengan ungkapan menanyakan sesuatu dan menanggapi penjelasan temannya. Serta kegiatan-kegiatan emosional, saat siswa gugup menjelaskan suatu konsep kepada teman-temannya atau perasaan tertantang untuk menanggapi penjelasan temannya.

Kelebihan penerapan strategi GQGA terlihat jelas ketika guru berkomunikasi dengan siswa yang bersifat nonverbal yaitu penyajian masalah dalam bentuk LKS. Pada LKS terdapat serangkaian tahapan yang harus dimengerti terlebih dahulu agar siswa dapat menemukan petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Untuk menjawab serangkaian pertanyaan tersebut, siswa menggunakan pengetahuan yang sudah ada pada dirinya. Hal tersebut dapat membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa dilatih keterampilan-keterampilan khusus seperti memahami konsep, kemampuan bekerja sama, kemampuan berfikir kritis dan sifat toleran terhadap siswa lain.

Pada saat siswa mengisi kartu pertanyaan dan kartu jawaban, hal tersebut dapat menuntut siswa untuk memikirkan apa yang akan mereka tulis sehingga meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Namun, dengan kerja tim, siswa tidak merasa takut atau malu untuk menulis apa saja yang telah mereka mengerti maupun yang tidak dimengerti karena akan berdiskusi mengenai hal tersebut dengan anggota kelompoknya. Bertukar pendapat dengan mengumpulkan kartu-kartu pada tiap anggota kelompok dan menyeleksi kartu pertanyaan serta saling menjelaskan antar kelompok dari hasil di kartu jawaban tersebut, dapat memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi dan melatih kemampuan mengutarakan pendapat. Hal-hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ashari (2011) mengenai kelebihan strategi memberi pertanyaan dan menerima jawaban yaitu suasana lebih menjadi aktif, anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Kemudian, guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan serta mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.

Didukung hasil yang diperoleh pada penelitian ini dari siklus I hingga siklus II, baik dari segi aktivitas belajar maupun hasil evaluasi belajar menunjukkan bahwa tahapan-tahapan strategi pembelajaran GQGA mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Lingkaran di kelas VIII-B SMPN 4 Narmada pada tahun ajaran 2012/2013.

Terlepas dari semua kendala yang muncul, penggunaan strategi memberi GQGA dalam pembelajaran matematika dapat membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial, meningkatkan kemampuan berpikir siswa, memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi, melatih kemampuan mengutarakan pendapat, mendorong siswa untuk berpikir menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya untuk mengkonstruksi sendiri menjadi pengetahuan yang baru sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dan itu sangat berpengaruh terhadap kemampuan matematis siswa. Hal ini juga didukung dengan hasil analisis angket respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan strategi GQGA yang persentasinya nilainya mencapai 82,05% dengan kategori kuat.

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan maka penerapan strategi pembelajaran GQGA mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMPN 4 Narmada materi pokok Lingkaran tahun pelajaran 2012/2013.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan strategi pembelajaran GQGA dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 4 Narmada tahun pelajaran 2012/2013 pada materi pokok Lingkaran. Hal ini terlihat melalui peningkatan skor rata-rata aktivitas siswa dari 1,89 menjadi 2,47 dengan kategori sangat aktif dan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 70,25 menjadi 77,05 serta peningkatan ketuntasan klasikal belajar tiap siklusnya dari 74,35% menjadi 87,17%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *giving question and getting answer* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMPN 4 Narmada materi pokok lingkaran tahun pelajaran 2012/2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa.
- Ashari, M. F. 2011. *Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer* (http://fatkhan.ashari-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-38624-Pendidikan). Diunduh tanggal 18 April 2012.
- Ekawarna, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: GP.Press
- Fitriantoro, S. 2010. *Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer* (<http://sejarahklasik.blogspot.com/2010/03/penerapan-metode-giving-questions-and.html>). UNHAS.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Kunandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan keenam Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Nurkencana, W. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cetakan kelima. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cetakan kesebelas. Bandung: Transito Bandung.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zaini, H. dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.